

PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MENDUKUNG PROSES BELAJAR ANAK TUNANETRA DI SLB-A KARYA MURNI DI KOTA MEDAN

Birgita Audrey Br Tarigan¹, Fajar Utama Ritonga S.Sos., M.Kesos²

Mia Aulina Lubis S.Sos., M.Kesos³.

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sumatera Utara

Email : birgitaudrey@students.usu.ac.id¹
fajar.utama@usu.ac.id²
mialubis@usu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran pekerja sosial dalam mendukung proses belajar anak-anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB-A). Anak-anak dengan disabilitas penglihatan menghadapi tantangan dalam akses pembelajaran dan pengembangan sosial. Pekerja sosial berperan sebagai pendamping, fasilitator, dan penghubung antara sekolah, keluarga, dan layanan sosial. ditemukan bahwa dukungan pekerja sosial membantu meningkatkan motivasi belajar, kemandirian, serta integrasi sosial anak. Peran ini penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan khusus.
Kata Kunci : pekerja sosial, tunanetra, SLB-A, pembelajaran inklusif

ABSTRACT

This research discusses the role of social workers in supporting the learning process of visually impaired children in Sekolah Luar Biasa (SLB-A). Children with visual disabilities face challenges in access to learning and social development. Social workers act as advocates, facilitators and liaisons between schools, families and social services. It was found that social worker support helps to increase children's motivation to learn, independence and social integration. This role is important in creating learning environments that are inclusive and responsive to special needs

Keywords: social worker, visually impaired, SLB-A, inclusive learning

Article History

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234.KK.443

Prefix DOI :
10.9765/Krepa.V218.3784

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia dan merupakan hak dasar bagi setiap warga negara, tanpa terkecuali, termasuk anak-anak dengan disabilitas. Hak atas pendidikan yang setara dan inklusif bagi penyandang disabilitas telah diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan, baik nasional maupun internasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

menegaskan bahwa setiap penyandang disabilitas berhak memperoleh pendidikan yang bermutu dalam sistem pendidikan nasional pada semua satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus. Sejalan dengan itu, Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas yang telah diratifikasi oleh Indonesia juga menekankan pentingnya akses pendidikan tanpa diskriminasi dan dengan dukungan yang memadai (United Nations, 2006). Anak-anak tunanetra, sebagai bagian dari penyandang disabilitas sensorik, menghadapi tantangan yang kompleks dalam proses pembelajaran. Hambatan yang mereka alami tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan dalam mengakses materi pembelajaran yang visual, tetapi juga mencakup aspek sosial-emosional dan keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Prawirohatmodjo, 2019). Oleh karena itu, pendidikan bagi anak-anak tunanetra memerlukan pendekatan multidisipliner yang melibatkan tenaga pendidik, profesional rehabilitasi, psikolog, serta pekerja sosial. Sekolah Luar Biasa A (SLB-A) merupakan lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan secara khusus bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan. Dalam pelaksanaannya, SLB-A tidak hanya memberikan pendidikan akademik, tetapi juga menekankan pengembangan kemandirian, keterampilan hidup, dan integrasi sosial peserta didik. Dalam konteks inilah, pekerja sosial memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar anak-anak tunanetra, baik sebagai fasilitator, mediator, advokat, maupun pendamping dalam proses adaptasi sosial dan penguatan kesejahteraan psikososial (Suharto, 2010). Pekerja sosial di lingkungan pendidikan berfungsi untuk memastikan bahwa setiap anak memperoleh haknya atas pendidikan yang layak, serta membantu mengatasi hambatan non-akademik yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar. Di SLB-A, peran pekerja sosial dapat mencakup pendampingan anak-anak dalam menghadapi tantangan emosional akibat disabilitas, membangun komunikasi antara guru dan orang tua, serta menghubungkan anak dan keluarga dengan layanan sosial yang relevan (Fitriyanti & Purbani, 2020). Namun, peran strategis pekerja sosial dalam mendukung proses pendidikan di SLB-A masih belum banyak tereksplorasi dalam literatur ilmiah, terutama dalam konteks Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode delphi. Teknik Pengumpulan pendapat sekelompok ahli melalui serangkaian kuesioner yang dilakukan secara anonim dan berulang

TEMPAT DAN WAKTU

Pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut :

Tempat : SLB-A Karya Murni Medan
Jl. Karya Wisata No.06, Gedung Johor, Kec. Medan Johor,
Provinsi Sumatera Utara.

Waktu Pelaksanaan Kegiatan : Senin -Jum'at 06 Maret s/d 17 Mei 2025.

METODE KEGIATAN

Metode kegiatan dalam penelitian ini dirancang secara sistematis untuk memperoleh data yang relevan, valid, dan mendalam mengenai kontribusi pekerja sosial dalam mendukung pembelajaran anak-anak tunanetra di SLB-A. Kegiatan penelitian mencakup beberapa tahap yang saling berkaitan, yaitu:

1. Studi Pendahuluan

Peneliti melakukan studi literatur terkait konsep pendidikan inklusif, hambatan belajar pada anak tunanetra, serta peran intervensi sosial dalam konteks sekolah luar biasa. Studi ini dilakukan dengan menelaah jurnal ilmiah, buku referensi, serta dokumen kebijakan yang relevan.

2. Identifikasi dan Pemilihan Partisipan

Partisipan dalam kegiatan ini adalah para pekerja sosial, guru SLB-A, orang tua siswa, serta ahli pendidikan luar biasa. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih individu yang memiliki pengalaman langsung dan kompetensi terhadap topik yang dikaji.

3. Pelaksanaan Metode Delphi

Kegiatan inti dilakukan dengan pendekatan Delphi dalam beberapa putaran:

Putaran Pertama: Partisipan diminta memberikan pandangan terbuka melalui kuesioner naratif mengenai peran pekerja sosial dalam mendampingi anak-anak tunanetra belajar di SLB-A.

Putaran Kedua: Hasil dari putaran pertama dianalisis dan dirumuskan menjadi pernyataan-pernyataan tertutup. Partisipan menilai pernyataan tersebut berdasarkan tingkat kesepakatan menggunakan skala Likert.

Putaran Ketiga: Pernyataan yang belum memperoleh konsensus dievaluasi ulang untuk mencapai titik stabilitas persepsi di antara para partisipan.

4. Observasi dan Dokumentasi

Peneliti juga melakukan observasi langsung di lingkungan SLB-A guna mengamati interaksi antara pekerja sosial, guru, dan siswa tunanetra dalam aktivitas pembelajaran. Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto kegiatan, dan laporan interaksi dijadikan data tambahan untuk memperkuat hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pekerjaan sosial terhadap penyandang disabilitas tunanetra adalah profesi yang berfokus pada pemberian layanan dan dukungan kepada individu tunanetra untuk membantu mereka mencapai kemandirian, meningkatkan kualitas hidup, serta berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Pekerjaan sosial ini mencakup berbagai upaya untuk memahami kebutuhan khusus, mengatasi hambatan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas tunanetra, dan memastikan bahwa mereka memiliki akses yang setara terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, dan interaksi sosial.

Pekerja sosial bertugas memberikan dukungan emosional dan psikososial kepada siswa tunanetra untuk membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian. Mereka juga bekerja sama dengan pihak sekolah, guru, dan keluarga untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Dalam konteks pendidikan, pekerja sosial membantu mengidentifikasi kebutuhan khusus siswa dan memastikan mereka mendapatkan akses yang setara terhadap fasilitas pendidikan, materi pembelajaran, serta teknologi bantu seperti braille, alat bantu membaca, atau perangkat berbasis audio.



Selain itu, pekerja sosial juga menjadi penghubung antara siswa, keluarga, dan komunitas untuk memastikan siswa mendapatkan dukungan yang holistik. Mereka melakukan advokasi untuk hak-hak siswa tunanetra, termasuk aksesibilitas fisik di lingkungan sekolah dan partisipasi sosial dalam kegiatan sekolah. Mereka juga membantu keluarga memahami kebutuhan anak mereka dan memberikan pendampingan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.

Dalam proses belajar, pekerja sosial memfasilitasi program pelatihan keterampilan hidup yang membantu siswa tunanetra menjadi lebih mandiri, baik secara akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga berperan dalam memberikan pendidikan inklusi dan meningkatkan kesadaran masyarakat sekolah tentang pentingnya menghormati dan mendukung keberagaman

peran pekerja sosial dalam mendampingi proses belajar seorang murid tunanetra di SLB-A, yang bernama disebut “Bina” Bina adalah seorang siswi Sekolah Dasar (SD) yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Ia cenderung menarik diri saat kegiatan kelompok, jarang menyampaikan pendapat, dan menunjukkan kecemasan ketika harus tampil di depan umum. Hal ini berdampak pada proses belajar Bina yang menjadi pasif dan kurang optimal.

Dalam hal ini pekerja sosial yang terlibat melakukan serangkaian intervensi berbasis pendekatan casework dan group work, dengan tujuan untuk mendukung kebutuhan psikososial dan pendidikan Bina. Berikut adalah temuan utama dari peran pekerja sosial dalam konteks ini:

1. Pemberdayaan Emosional dan Penguatan Diri (Self-Empowerment)

Pekerja sosial memberikan konseling individual untuk menggali perasaan-perasaan negatif yang dirasakan oleh Bina terkait keterbatasan fisik dan penerimaan sosial dari teman sebaya. Melalui teknik mendengarkan aktif dan refleksi empatik, pekerja sosial membantu Bina mengenali potensi dirinya, serta menumbuhkan narasi positif dalam memandang kekurangannya.

memulai intervensinya melalui konseling individual secara intensif kepada Bina. Dalam sesi-sesi ini, Bina dibantu untuk mengeksplorasi perasaan-perasaannya terkait kondisi tunanetra yang ia alami serta dampaknya terhadap interaksi sosial di sekolah. Dengan menggunakan pendekatan reflektif dan empatik, pekerja sosial membimbing Bina dalam membangun citra diri yang positif serta memotivasi dirinya untuk tidak terjebak dalam persepsi negatif dari lingkungan sekitar. Perubahan sikap Bina mulai terlihat secara bertahap; ia menunjukkan

peningkatan dalam keberanian mengemukakan pendapat, baik di dalam kelas maupun dalam aktivitas kelompok, serta mulai mengurangi perilaku menarik diri dari lingkungan.

2. penguatan Partisipasi di Sekolah

mendorong partisipasi Bina dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti musik dan kerajinan tangan yang tidak membutuhkan kemampuan visual utama. Hal ini memberi Bina pengalaman keberhasilan dan apresiasi dari lingkungan, yang berdampak positif terhadap kepercayaan dirinya.

3. Assessment Psikososial

Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan asesmen terhadap kondisi psikososial Bina. Pekerja sosial menggali latar belakang keluarga, hubungan dengan teman sebaya, pengalaman belajar, serta perasaan Bina terhadap dirinya sendiri. Melalui pendekatan ini, diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penyebab rendahnya rasa percaya diri Bina.

4. Pendampingan Emosional

Pekerja sosial memberikan ruang aman bagi Bina untuk mengekspresikan perasaannya tanpa rasa takut dihakimi. Pendampingan ini dilakukan secara rutin melalui sesi konseling individual. Dalam sesi ini, Bina diajak untuk mengenal dan menghargai kelebihan dirinya serta memahami bahwa keterbatasan bukan berarti ketidakmampuan.

5. Pelatihan Keterampilan Sosial

Rendahnya rasa percaya diri Bina sebagian besar disebabkan oleh ketidakmampuannya berinteraksi secara sosial. Oleh karena itu, pekerja sosial merancang kegiatan pelatihan keterampilan sosial seperti role play, simulasi komunikasi, serta kerja kelompok kecil yang diarahkan untuk membangun keberanian dalam berinteraksi. Pekerja sosial juga melibatkan guru dan teman sebaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif.

6. Kolaborasi dengan Guru

Untuk memastikan keberlanjutan dari proses intervensi, pekerja sosial bekerja sama dengan guru kelas Bina dalam mengamati perubahan perilaku di sekolah. Guru diberi panduan untuk memberikan afirmasi positif dan memperhatikan keterlibatan Bina dalam kegiatan pembelajaran.

7. Setelah beberapa bulan pendampingan, terlihat perkembangan signifikan pada diri Bina. Ia mulai berani bertanya di kelas, ikut serta dalam diskusi kelompok, dan tampak lebih terbuka dalam menjalin pertemanan. Rasa percaya dirinya meningkat seiring dengan meningkatnya penerimaan lingkungan sosial terhadap dirinya. Meskipun masih memerlukan pendampingan berkelanjutan, perubahan ini menjadi indikator positif terhadap keberhasilan intervensi sosial yang dilakukan.

KESIMPULAN

Pekerja sosial memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses belajar anak tunanetra di SLB-A Karya Murni Medan. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk

intervensi seperti pendampingan emosional, asesmen psikososial, pelatihan keterampilan sosial, serta kolaborasi dengan guru dan pihak sekolah. Melalui pendekatan individual dan kelompok, pekerja sosial membantu peserta didik mengatasi hambatan sosial-emosional dan meningkatkan kepercayaan diri, sebagaimana tercermin dalam perkembangan positif yang dialami oleh salah satu siswa, yakni Bina. Keberhasilan pendampingan ini menunjukkan bahwa peran pekerja sosial sangat esensial dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan anak dengan disabilitas penglihatan. Dukungan yang diberikan tidak hanya bersifat akademik, melainkan juga mencakup aspek psikososial, yang menjadi fondasi penting dalam mendorong kemandirian dan partisipasi aktif anak dalam kehidupan sekolah dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Fitriyanti, R., & Purbani, W. (2020). Peran pekerja sosial dalam pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 21(2), 115-123.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas.

Prawirohatmodjo, S. (2019). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.